



Strategi Guru Sejarah dalam Merancang Pembelajaran yang Bermakna di Abad 21

Susidah Ernawati¹, Sabitah Salwa², Eggi Martiansyah³, Sani Safitri⁴, Rani Oktapiani⁵

¹⁻⁵ Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

E-mail: ernawatisusidah@gmail.com¹, sabitahsalwaa@gmail.com², eggimartiansyah03@gmail.com³,
sani_safitri@fkip.unsri.ac.id⁴, ranioktp@fkip.unsri.ac.id⁵

*Korespondensi penulis: ernawatisusidah@gmail.com

Abstract. History learning plays a crucial role in fostering historical awareness, fostering national character, and enhancing students' critical thinking skills. However, the history learning process in schools is often oriented toward memorization and the presentation of facts, rendering it less meaningful for students. The 21st century demands that teachers be innovative in designing active, collaborative, and real-life learning. This article aims to describe history teachers' strategies for designing meaningful learning in accordance with the demands of 21st-century competencies. The method used is a literature study, examining various theories, research findings, and the latest educational policies. The study results indicate that strategies teachers can implement include analyzing student characteristics, implementing innovative learning models such as Project-Based Learning and Inquiry Learning, utilizing digital technologies such as Augmented Reality and virtual museum tours, and implementing authentic project-based assessments. Through these strategies, teachers can create engaging, contextual, and meaningful history learning experiences, while simultaneously fostering students' historical thinking skills and national values in the digital era.

Keywords: Learning Strategy, Meaningful Learning, History Teacher, 21st century.

Abstrak. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran historis, karakter kebangsaan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, proses pembelajaran sejarah di sekolah masih sering berorientasi pada hafalan dan penyampaian fakta, sehingga kurang bermakna bagi peserta didik. Abad 21 menuntut guru untuk mampu berinovasi dalam merancang pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru sejarah dalam merancang pembelajaran yang bermakna sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai teori, hasil penelitian, dan kebijakan pendidikan terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan guru meliputi analisis karakteristik peserta didik, penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* dan *Inquiry Learning*, pemanfaatan teknologi digital seperti *Augmented Reality* dan tur virtual museum, serta penerapan penilaian autentik berbasis proyek. Melalui strategi tersebut, guru dapat menciptakan pengalaman belajar sejarah yang menarik, kontekstual, dan bermakna, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir historis dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik di era digital.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Bermakna, Guru Sejarah, Abad 21.

1. LATAR BELAKANG

Pada masa kini, banyak peserta didik memandang mata pelajaran sejarah sebagai sesuatu yang kurang penting karena dianggap hanya berfokus pada peristiwa masa lalu. Sejarah sering distereotipkan sebagai pelajaran hafalan yang monoton dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Pandangan ini menyebabkan sejarah kerap dianggap membosankan dan tidak menarik. Padahal, persoalan tersebut bukan terletak pada nilai atau bobot materi sejarah itu sendiri, melainkan pada cara penyajiannya yang belum mampu menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan zaman (Muis et al., 2023). Guru sering kali masih mengandalkan metode ceramah satu arah tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berfikir kritis,

berdialog, atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pendekatan seperti ini kurang mendukung terbentuknya proses internalisasi nilai, refleksi moral, dan penguatan identitas budaya. Padahal, esensi pendidikan sejarah adalah menumbuhkan kesadaran lintas waktu yang mengaitkan pengalaman masa lampau dengan realitas masa kini serta tantangan di masa depan (Vebrianto & Anwar, 2025).

Perkembangan teknologi di era society 5.0 dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia mendapatkan informasi dan mengumpulkan sumber. Transformasi digital dapat memengaruhi berbagai sektor terutama pendidikan (Taufiqurrahman, 2023). Menyesuaikan dengan kebutuhan zaman sekolah dituntut agar bisa menghasilkan generasi bangsa yang melek akan teknologi. Tuntutan ini menjadikan peran guru semakin kompleks, guru harus memenuhi empat pilar pendidikan UNESCO yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* dan dapat menguasai ICT (*cyber pedagogy*) (Sulistyo et al., 2022). Pada abad 21 ini, bagi peserta didik dituntut agar menguasai kompetensi utama abad 21 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*) (Yuliana, 2024). Generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi tapi juga berkarakter (Danu Eko Agustinovaa, Sariyatun, Leo Agung Sutimin, 2022).

Pendidikan karakter merupakan isu sentral dalam dunia pendidikan. Pada abad ke-21 berfungsi sebagai sarana pembentukan moral generasi, pendidikan karakter juga menjadi landasan utama untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 (Muhammad Imanuddin Pena, Pendaish Hak, 2025). Guru Sejarah memiliki peran yang strategis dalam membentuk generasi emas melalui proses internalisasi nilai-nilai perjuangan tahun 1945. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara (2004), pendidikan hendaknya menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa yang berfungsi sebagai modal utama dalam membangun peradaban yang unggul. Dalam konteks tersebut, guru Sejarah berperan sebagai wadah pembentuk karakter yang dapat menerapkan pendekatan naratif guna menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme peserta didik melalui kisah-kisah heroik perjuangan bangsa Indonesia. Pendidikan berbasis nilai mampu membangun identitas nasional yang kuat. Selain itu, pembelajaran sejarah juga mempersiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan yang memiliki visi kebangsaan (Miskawi & Musadad, 2024).

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang dapat digunakan oleh guru sejarah untuk merancang pembelajaran yang bermakna di abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru mengadaptasi pendekatan pembelajaran untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif peserta didik, sesuai tuntutan zaman.

2. METODE

Dalam Penelitian ini, menggunakan pendekatan studi literatur atau *literature review* dengan mengumpulkan, menganalisis dan menyintesis literatur atau sumber yang relevan (Aminudin et al., 2024). Studi literatur dapat diartikan sebagai proses pengumpulan berbagai informasi penting yang berhubungan dengan konteks yang akan diteliti (Andre Febrianto et al., 2024). Berbagai literatur seperti artikel, buku dll yang digunakan dalam metode ini. Tahapan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah kemudian penyaringan data dan disintesis untuk memperkuat dasar teoritis penelitian (Jamaludin et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah yang Bermakna (*Meaningful Learning*)

Desain pembelajaran inovatif dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi, misalnya melalui penggunaan model pembelajaran bermakna. Model ini menyoroti pentingnya menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah diketahui oleh peserta didik. Hermawan (2006:89) menyatakan, bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika pengetahuan baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Oleh karena itu, materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan kemampuan dan struktur kognitif peserta didik agar dapat terintegrasi dengan baik. Konsep baru tidak hanya akan dihapal, tetapi juga akan diserap dan dipahami dengan benar, karena langsung terkait dengan pengalaman belajar sebelumnya (Julianti, 2023).

Teori *Meaningful Learning* atau pembelajaran bermakna dicetuskan oleh David Ausubel, seorang psikolog asal Amerika Serikat. Keprihatinan Ausubel terhadap praktik pendidikan yang terlalu menekankan penyampaian materi secara abstrak. Menurutnya, banyak guru hanya menjelaskan konsep tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata, sehingga peserta didik kesulitan memahami isi pelajaran secara mendalam. Melalui teorinya, Ausubel ingin memberikan solusi praktis bagi pendidik agar dapat mengelola pembelajaran yang lebih bermakna, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik (Nuriana & Hotimah, 2023). Tujuan utama pendekatan ini adalah memastikan bahwa peserta didik tidak sebatas memahami esensi dari suatu konsep, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik diajak untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi, sehingga mereka dapat menerapkan

pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai konteks dan permasalahan yang berbeda. Selain itu, dalam perjalanan belajar, peserta didik seringkali dihadapkan pada ketidaksesuaian antara informasi lama dan pengetahuan baru. Kontradiksi ini mendorong mereka untuk menyeimbangkan kembali struktur kognitifnya, sebuah proses yang sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Fatmawaty, 2024).

Peran guru sebagai perancang pengalaman belajar (*learning designer*) merupakan konsep penting dalam pendidikan abad ke-21. Guru tidak lagi berfokus pada pendekatan *teacher-centered*, tapi berperan merancang pengalaman belajar bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab merancang seluruh aspek proses pembelajaran mulai dari perumusan tujuan, pemilihan strategi, pemanfaatan media, hingga penciptaan interaksi yang mendukung keterlibatan aktif Peserta didik. peran guru sebagai perancang pembelajaran menuntut adanya kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara selaras sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Eneng Mardiana, Zakia Nur Aras Wiguna Kusuma, 2024). Sebagai perancang pengalaman belajar, guru harus memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Analisis terhadap latar belakang, minat, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik menjadi dasar bagi guru dalam merancang rencana pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, rancangan pembelajaran tidak bersifat kaku, melainkan dinamis mengikuti perkembangan situasi kelas dan karakter Peserta didik.

Selain itu, guru turut berperan dalam merancang aktivitas dan suasana belajar yang melibatkan keaktifan peserta didik. Lingkungan belajar yang efektif harus memberikan kesempatan bagi Peserta didik untuk berkolaborasi, bereksperimen, serta merefleksikan proses belajarnya (Ulfa, 2020). Guru sebagai perancang pengalaman belajar juga harus mampu menjadi fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Learning Designer Tool dapat mendukung guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran yang sistematis serta mengevaluasi pengalaman belajar Peserta didik secara lebih reflektif. Peran reflektif ini penting agar guru dapat memperbaiki rancangan pembelajaran pada tahap selanjutnya dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun demikian, penerapan peran guru sebagai perancang pengalaman belajar masih menghadapi beberapa tantangan. Banyak guru masih terjebak pada paradigma lama yang menempatkan mereka sebagai penyampai informasi semata. Keterbatasan pelatihan, waktu, dan sarana teknologi sering kali menjadi hambatan dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional dalam bentuk pelatihan profesional yang menekankan keterampilan

desain pembelajaran serta kolaborasi antar-guru dalam merancang dan merefleksikan proses pembelajaran (Nurvianti, Hairani, 2025).

Guru Sejarah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Peran dapat diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi, proyek sejarah, dan media digital. Pembelajaran yang monoton dianggap kurang efektif dalam menumbuhkan minat Peserta didik terhadap sejarah. Oleh karena itu, Guru sejarah dituntut untuk menerapkan pendekatan *student centered learning* agar Peserta didik lebih aktif. Pembelajaran kolaboratif dengan bimbingan guru (*scaffolding*) dapat meningkatkan pemahaman Peserta didik (Zulkarnaen & Hakim, 2025). Dengan demikian, guru sebagai fasilitator harus mampu menghadirkan media pembelajaran yang inovatif guna menarik peserta didik aktif dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari pengalaman belajar. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan peserta didik mengeksplorasi sumber belajar secara lebih luas dan mandiri, sementara guru berperan sebagai pengarah dan penguat proses refleksi peserta didik terhadap informasi yang diperoleh (Afriani et al., 2024)

Guru memiliki peran sentral sebagai penghubung nilai-nilai masa lalu, realitas masa kini, dan tantangan masa depan. Pada dimensi masa lalu, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, moral, dan sejarah bangsa yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman etis dalam membentuk identitas kebangsaan serta rasa tanggung jawab sosial di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks (Aliyah et al., 2025). Pada dimensi masa kini, guru harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik yang relevan dengan perkembangan zaman, khususnya kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif (Yuliana, 2024). Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dengan situasi sosial dan teknologi saat ini agar peserta didik mampu memahami relevansi pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pengaitan materi sejarah dengan isu-isu kontemporer mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan. Sementara itu, dimasa depan, guru berperan sebagai fasilitator yang mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Saputra (2023), guru perlu menumbuhkan kesadaran bahwa pemahaman terhadap sejarah bukan sekadar mengenang masa lalu, melainkan sarana untuk merancang masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai penghubung antarwaktu yang menanamkan nilai masa lalu, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masa kini, serta membentuk kesiapan peserta didik menghadapi masa depan (Sadriani & Arifin, 2023).

Strategi Guru Sejarah Dalam Merancang Pembelajaran yang Bermakna

Strategi yang dapat dilakukan guru sejarah merancang pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Analisis karakteristik dan kebutuhan Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang tengah menjalani mengalami fase tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki kemampuan berbeda-beda seperti minat, bakat, dll. Melalui proses pengajaran, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai tahap perkembangan yang sedang dialami. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran di sekolah harus disesuaikan dengan karakteristik, gaya belajar, dan minat masing-masing peserta didik (Sari et al., 2022). Pendidikan saat ini dituntut untuk dapat memfasilitasi perbedaan karakteristik setiap peserta didik. Pendidik dituntut untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tanggung jawab pendidik mencakup pengelolaan berbagai variasi karakter, kemampuan, serta latar belakang peserta didik di dalam kelas. Pemahaman tersebut akan berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik menjadi aspek penting dalam membantu serta mendukung keberagaman minat yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidik perlu melakukan evaluasi terhadap karakteristik peserta didik sebagai Langkah dalam merancang rencana pembelajaran (Dewi, 2024). Analisis tersebut menjadi dasar dalam proses identifikasi kebutuhan peserta didik. Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan pada tahap awal sebelum proses pembelajaran dimulai. Selanjutnya, data tersebut dianalisis merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran (Marhmah & Zikriati, 2024).

Di masa peralihan teknologi digital saat ini, penyesuaian pendekatan dan media pembelajaran merupakan hal penting untuk menjaga agar proses belajar tetap selaras dengan kemajuan zaman. Tantangan pendidikan saat ini adalah bagaimana mengubah model pembelajaran tradisional dengan yang lebih kreatif, inovatif, dan mampu membangkitkan antusiasme peserta didik, terutama pada pembelajaran sejarah yang kerap dianggap kurang menarik akibat presentasinya yang monoton dan menitikberatkan pada hafalan (Silfi Wulandari, Surya Aymanda Nababan, 2025). Pembelajaran sejarah yang monoton sering kali membuat peserta didik belum sepenuhnya menyadari pentingnya belajar sejarah, serta kurang paham bahwa setiap kejadian historis menyimpan pelajaran etika yang benar-benar bisa dipetik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, jika pembelajaran sejarah dijalankan dengan baik, peserta didik-peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan (Muis et al., 2023). Oleh sebab itu, pendidik perlu

mengenali gaya belajar peserta didik. Secara keseluruhan, gaya belajar terbagi menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

1. **Gaya belajar visual** merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dengan mengandalkan indra penglihatannya dalam memahami informasi. Misalnya ketika pembelajaran sejarah peserta didik dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah menguasai materi melalui media gambar, peta, film dokumenter, atau ilustrasi peristiwa sejarah dengan representasi visual ini peserta didik dapat menganalisis alur peristiwa, serta memahami sebab-akibat dalam sejarah lebih sistematis. Penerapan media visual sebagai pendukung pembelajaran sejarah meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat daya ingat terhadap peristiwa sejarah.
2. **Gaya belajar auditori** dalam konteks pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa peserta didik lebih optimal dalam menerima dan mengolah informasi melalui pendengaran. Peserta didik dengan tipe ini cenderung lebih mudah memahami materi ketika mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, atau mengikuti penceritaan kembali peristiwa sejarah secara lisan. Strategi pembelajaran yang menekankan aspek verbal, seperti metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, atau pemutaran rekaman sejarah, dapat membantu Peserta didik dengan gaya belajar auditori memahami nilai dan makna dari setiap peristiwa sejarah.
3. **Gaya belajar kinestetik** dalam pembelajaran sejarah mencerminkan kecenderungan peserta didik untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik. Peserta didik dengan gaya belajar ini cenderung aktif dalam kegiatan seperti bermain peran (*role play*) tokoh sejarah, simulasi peristiwa, pembuatan proyek atau model artefak sejarah, serta kunjungan ke situs bersejarah. Melalui keterlibatan fisik dan pengalaman konkret tersebut, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna terhadap materi sejarah.

Secara keseluruhan, penguasaan tentang cara peserta didik belajar menjadi faktor utama dalam membangun proses pembelajaran sejarah yang penuh arti dan sesuai dengan tuntutan masa kini. Peserta didik menunjukkan perbedaan dalam menyerap serta memproses data, sehingga para pendidik harus menyelaraskan metode, strategi, dan alat bantu belajar yang diterapkan. Melalui penerapan metode yang cocok dengan gaya belajar visual, auditori, serta kinestetik, para guru tidak hanya merangsang ketertarikan dan keterlibatan peserta didik, melainkan juga menumbuhkan kemampuan analisis mendalam serta nilai-nilai historis di dalam diri mereka. Dengan demikian, pengintegrasian berbagai gaya belajar bisa dijadikan

sebagai strategi penting untuk merealisasikan pembelajaran sejarah yang realistis, kontekstual, dan bermakna (Maharani et al., 2021).

2. Tujuan Pembelajaran Yang Relevan

Pendidik memainkan peran penting dalam menyusun sasaran pendidikan yang tidak semata-mata fokus pada penguasaan pengetahuan intelektual, melainkan juga pada pengembangan keterampilan dan sikap peserta didik. Sasaran pendidikan yang sesuai perlu dibentuk dengan memperhatikan ciri-ciri individu peserta didik, lingkungan sosial-budaya, serta tuntutan perkembangan zaman. Sasaran pendidikan yang optimal adalah yang dapat menyatukan tiga bidang kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis, sehingga peserta didik bisa mempertajam kemampuan berpikir analitis sambil menumbuhkan etika moral dan rasa pertanggungjawaban terhadap masyarakat. Pendidik diharapkan dapat menyelaraskan sasaran pendidikan dengan keperluan peserta didik supaya tetap sesuai dengan dinamika hidup kontemporer yang penuh dengan ujian teknologi dan data. Sasaran pendidikan yang direncanakan berdasarkan evaluasi kebutuhan peserta didik lebih efisien dalam mendorong semangat belajar dan keterlibatan aktif peserta didik. Karena itu, pendidik wajib melakukan penilaian kebutuhan belajar sebagai fondasi untuk menetapkan hasil pendidikan yang praktis, sesuai konteks, dan berarti (Hajar, 2023).

3. Pemilihan Model Pembelajaran yang Inovatif

Pemilihan model pembelajaran yang inovatif menjadi langkah strategis bagi guru dalam menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, dan selaras dengan tuntutan zaman. Model pembelajaran bukan sekadar rancangan atau urutan kegiatan belajar, melainkan fondasi yang menentukan efektivitas dan keberhasilan proses tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memilih model yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional, sosial, dan teknologi peserta didik. Pendekatan yang demikian menjadikan pembelajaran lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan kehidupan mereka (Dan et al., 2021). Pemilihan model pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna. Seorang guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas. Mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik, gaya belajar, dan tingkat perkembangan yang berbeda, guru perlu memahami keragaman tersebut agar dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai. Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai pendekatan dan model pembelajaran, disertai pemanfaatan media ajar yang tepat, menjadi landasan penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara optimal (Esaputra & Dwiarwati, 2024).

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat pada era saat ini memberikan peluang besar dalam dunia pendidikan, teknologi digital memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar secara luas dan fleksibel hanya dengan menggunakan perangkat seperti telepon seluler, sehingga proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. (Magdalena et al., 2020). Selain memperluas akses informasi, teknologi juga memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara guru dan peserta didik melalui platform pembelajaran digital seperti e-learning, Google Meet, Google Classroom, Zoom, dan media digital lainnya. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya mengefektifkan penyampaian materi, tetapi juga mendorong pengembangan kemandirian belajar serta keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penggunaan *Augmented Reality (AR)* dan *museum virtual* memberikan pengalaman belajar interaktif dengan menghadirkan artefak dan peristiwa sejarah secara visual, sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Meski demikian, pemanfaatan teknologi digital menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas serta relevan dengan pembelajaran abad 21 saat (Nadila, 2024).

5. Kontekstualisasi Materi Sejarah

Belajar sejarah secara bermakna tidak hanya mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta masa lalu, tetapi juga menyoroti kemampuan mereka untuk memahami relevansi dan makna peristiwa sejarah dalam kehidupan saat ini. Dalam hal ini, guru memainkan peran penting sebagai perancang strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara dinamika sejarah dan permasalahan saat ini dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Perspektif ini sejalan dengan gagasan pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, yang menyatakan bahwa pengetahuan baru lebih mudah dipahami dan diingat jika terkait dengan struktur kognitif yang sudah ada pada peserta didik. Guru, dalam konteks pengajaran sejarah, dapat menghubungkan peristiwa masa lalu seperti kemerdekaan, kolonialisme, atau reformasi politik dengan fenomena saat ini seperti ketidaksetaraan sosial, nasionalisme digital, dan globalisasi (Vebrianto & Anwar, 2025). Guru dapat menciptakan berbagai aktivitas pembelajaran, seperti analisis dokumen sejarah, studi kasus, atau diskusi tematik, yang mendorong peserta didik untuk menilai keandalan sumber, merumuskan argumen logis, dan menghubungkan nilai-nilai masa lalu dengan masalah moral kontemporer (Hieronymus Purwanta, 2025).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang menggunakan tema konteks sejarah merupakan strategi efektif untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. Dengan metodologi

ini, guru memiliki kesempatan untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan proyek seperti pameran sejarah atau karya multimedia yang menghubungkan peristiwa masa lalu dengan inovasi teknologi saat ini, seperti misalnya Revolusi Industri. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual mereka tentang konten sejarah, tetapi juga mengasah keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kreatif, kolaborasi, dan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan saat ini (Damanik & Nurfhadilla, 2025). Menghubungkan materi dengan isu-isu aktual yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan memotivasi mereka untuk belajar. Di Indonesia, misalnya, kolonialisme dapat dikaitkan dengan eksploitasi sumber daya alam, perdebatan tentang nasionalisme di media sosial, atau kedaulatan digital. Perspektif ini memungkinkan peserta didik melihat sejarah tidak hanya sebagai kumpulan data yang harus dihafal, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembentukan kesadaran identitas nasional di tengah dinamika global yang terus berubah (Rusmanto & Hanif, 2024).

6. Penilaian Autentik

Dalam penilaian autentik berbasis kinerja, minat guru tidak terletak pada kemampuan peserta didik untuk menghafal data, melainkan pada kemampuan mereka untuk menunjukkan proses berpikir mereka dan menghasilkan karya konkret. Penilaian, seperti proyek sejarah atau presentasi analisis dokumen, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bagaimana mereka membangun argumen sejarah, menafsirkan bukti, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara logis dan teratur. Melalui aktivitas semacam ini, guru dapat mengevaluasi keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis sebab-akibat, penalaran moral, dan kemampuan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang menunjukkan pemahaman sejarah yang mendalam (Idris & Asyafah, 2020). Guru dapat membuat proyek berjudul “Jejak Kolonialisme di Wilayahku” sebagai bentuk pembelajaran yang bermakna. Dalam proyek ini, peserta didik diajak untuk meneliti berbagai jejak kolonial yang mereka temukan di lingkungan sekitar, seperti arsip, bangunan bersejarah, atau cerita dari komunitas lokal. Temuan-temuan ini kemudian dikumpulkan dalam sebuah karya, yang dapat berupa video dokumenter atau pameran digital, di mana hasil penelitian ditampilkan. Proses penilaian dilakukan melalui rubrik yang mengevaluasi berbagai aspek pemikiran sejarah, mulai dari pemahaman kronologi, kemampuan menafsirkan sumber, empati terhadap konteks masa lalu, hingga refleksi tentang nilai-nilai kehidupan (Samawi et al., 2022). Presentasi argumentatif yang didasarkan pada sumber sejarah, selain proyek, merupakan bentuk penilaian autentik yang sama pentingnya. Metode ini efektif untuk mengevaluasi kemampuan berpikir historis peserta didik. Misalnya, guru dapat meminta peserta didik untuk menganalisis koran

kolonial abad ke-19 untuk melihat bagaimana diskursus politik dan sosial dibangun pada masa itu. Melalui kegiatan seperti ini, guru tidak sebatas mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang konteks sejarah, namun juga kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan mengkritik bias yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Evaluasi kemudian difokuskan pada kekuatan argumen, ketepatan bukti yang disajikan, dan keaslian interpretasi sejarah peserta didik.

Implementasi, Tantangan dan Solusi

Implementasi pembelajaran saat ini berfokus pada keterampilan 4C yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Guru tidak lagi menjadi pusat dan satu satunya sumber informasi, tetapi sebagai pendamping yang memotivasi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, hingga penyelesaian masalah. Model pembelajaran seperti PJBL dan PBL menjadi alternatif yang memungkinkan peserta didik menghubungkan teori dengan situasi dunia nyata (Yulianti, 2024). Penggunaan teknologi menjadi komponen penting dalam pembelajaran di abad 21. Integrasi teknologi seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, simulasi digital, maupun aplikasi belajar membantu peserta didik memperoleh akses informasi secara lebih luas dan meningkatkan partisipasi aktif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan interaksi yang lebih efektif dan meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat bantu penyampaian materi, melainkan sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) (A. V. Sinaga, 2023).

Implementasi pembelajaran abad 21 menghadapi berbagai tantangan struktural dan pedagogis. Salah satunya adalah ketidakmerataan akses terhadap sarana dan prasarana pendukung. Di sekolah-sekolah, penyediaan alat teknologi, koneksi internet, serta sistem digital masih menunjukkan perbedaan yang signifikan, terutama di wilayah yang terletak jauh dari pusat perkotaan. Kendala dalam fasilitas digital ini menjadi penghalang utama terhadap implementasi pendekatan belajar yang inovatif, seperti *Project-based learning* atau *Blended Learning* antara tatap muka dan daring. Hal ini berpengaruh pada kesempatan peserta didik untuk berkolaborasi, mengolah data secara digital, dan mengembangkan kreativitas secara maksimal (Hares Yulianti et al., 2025). Tantangan berikutnya adalah perubahan pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan ceramah dan evaluasi berbasis tes tertulis, padahal pembelajaran abad 21 menuntut penerapan pembelajaran aktif yang berorientasi pada pemecahan masalah dan kolaborasi. Perubahan paradigma ini memerlukan kesiapan mental dan kompetensi pedagogis guru agar peserta didik

dapat berperan sebagai pembelajar mandiri (*self-regulated learner*) (W. M. B. B. Sinaga & Firmansyah, 2024).

Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pendidikan dengan memberikan stimulus berupa proyek bersama, pertanyaan yang mendorong refleksi, dan studi kasus yang relevan dengan situasi dunia nyata. Dengan metode ini, peserta didik dapat menghubungkan hal baru yang mereka peroleh dengan pengalaman masa lalu, yang memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan bermakna (Julia et al., 2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek telah terbukti bahwa, selain membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, juga meningkatkan partisipasi peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta kreativitas mereka melalui aktivitas nyata yang langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus merancang proyek yang menanggapi kebutuhan komunitas atau masalah lokal, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menghasilkan dampak nyata dan dapat diterapkan (Ramadhan & Hindun, 2023).

Media interaktif, simulasi, dan ruang kolaboratif dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menghubungkan teori dengan implementasinya di dunia nyata. Namun, teknologi tidak boleh digunakan hanya untuk hiburan, melainkan harus dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas. Agar proses pembelajaran tetap bermakna dan relevan dengan tuntutan zaman, setiap alat digital yang digunakan oleh guru harus secara efektif mendukung pengembangan pemikiran kritis, pemahaman konsep yang mendalam, dan keterampilan abad ke-21 (Armianti et al., 2024). Agar pembelajaran benar-benar bermakna, guru perlu secara konsisten melakukan refleksi dan evaluasi terhadap strategi yang digunakan. Proses ini membantu guru menilai sejauh mana peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Melalui evaluasi formatif serta refleksi kolaboratif antara guru dan peserta didik, rancangan pembelajaran dapat terus disesuaikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik belajar yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran bermakna tidak hanya terletak pada pemilihan metode, tetapi juga pada kesadaran dan komitmen guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mentransformasi cara berpikir dan bertindak peserta didik (Ardityan Desky et al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Abad 21 ini bagi peserta didik dituntut agar dapat menguasai keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*). Strategi Guru sejarah merancang pembelajaran yang bermakna di abad 21 dapat melalui analisis karakteristik dan kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan model atau metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi digital, kontekstualisasi materi sejarah dan penilaian autentik. Peran guru sebagai perancang pengalaman belajar (*learning designer*) yang bertanggung jawab merancang seluruh aspek proses pembelajaran dari perumusan tujuan, pemilihan strategi pembelajaran, pemanfaatan media, hingga penciptaan interaksi yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Guru Sejarah memiliki peran strategis dalam menunjang proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi, proyek sejarah, dan media digital. Selain itu, Guru juga sebagai fasilitator yang menuntun jalannya pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, proyek kolaboratif, serta studi kasus yang relevan dengan konteks nyata. Melalui cara ini peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bermakna.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru Sejarah diharapkan meningkatkan perannya sebagai *learning designer* dengan terus memperbarui kompetensi pedagogik dan teknologi, sehingga mampu merancang pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik abad 21.
2. Sekolah perlu menyediakan dukungan sarana dan prasarana digital yang memadai, seperti akses internet, perangkat multimedia, dan platform pembelajaran, agar inovasi pembelajaran dapat diimplementasikan secara optimal.
3. Pengembangan profesional guru melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar perlu diperkuat untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning, Inquiry Learning, dan pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* maupun museum virtual.
4. Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, dengan memanfaatkan teknologi digital untuk eksplorasi sumber sejarah, refleksi pembelajaran, serta penguatan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

5. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian empiris melalui observasi atau studi lapangan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran bermakna secara langsung, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, G., Soegiarto, I., & Amarullah, A. (2024). Transformasi Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Transformasi Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Di Era Digital*, 2(1), 91–99. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/>
- Aliyah, S., Pranoto, R. A., Agustin, E. R., & Trisetiyoko, D. (2025). Peran Sejarah Dalam Pembentukan Karakter Dan Identitas Bangsa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 64–74. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.952>
- Aminudin, M. I., Sawiji, H., & Rapih, S. (2024). Studi literatur: dampak media sosial terhadap prestasi peserta didik. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.75823>
- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Ardityan Desky, R., Nur Fatmawati, S., Kastur, A., & Susetyo Rukmi, A. (2025). Strategi dan Tantangan Pengembangan Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Tahun*, 31(2), 366–379. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i2.9845>
- Armianti, R., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 782–792. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4838>
- Damanik, M. Z., & Nurfhadilla, N. (2025). Inovasi Dalam Pembelajaran. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Nomor 2).
- Dan, B., Indonesia, S., Ulfah, A., Jesica, E., Fitriyah, L., & Putri, G. S. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Model Pembelajaran Olah Alur pada Pembelajaran Menulis Cerpen. 38–48. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11731>
- Danu Eko Agustinovaa, Sariyatun, Leo Agung Sutimin, H. P. (2022). Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 49–60.
- Dewi, I. L. (2024). Analisis Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pengembangan Modul Ajar. 9(1), 279–284.
- Eneng Mardiana, Zakia Nur Aras Wiguna Kusuma, S. I. (2024). Karakteristik dan Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Esaputra, I. N. T., & Dwiawati, K. A. (2024). Pembelajaran Inovatif: Memberdayakan Guru Sekolah Dasar Melalui Pemilihan Model Dan Pemanfaatan Media. *Seminar Nasional*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 455–462.
<https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/445>
- Fatmawaty. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna Fatmawaty Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 71–85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Hajar, S. (2023). *Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran*. 68–76.
- Hares Yulianti, U., Rukhmana, T., Ikhlās, A., Melasarianti, L., Dwi Yulianti, S., Zainudin, M., Jenderal Sudirman, U., & Muhammadiyah Sungai Penuh, S. (2025). *Tantangan Dan Solusi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Digital* (Vol. 6, Issue 1).
- Hieronymus Purwanta, M. K. A. M. Y. A. (2025). Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.31540/sindang.v7i1.3201>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v3i1.36>
- Jamaludin, U., Adya Pribadi, R., & Sarni, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3247–3256. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1015>
- Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). Proses Pembelajaran Konstruktivisme yang Bersifat Generatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.519>
- Julianti, P. (2023). Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Meaningful Learning Pada Peserta didik Kelas Vii Smp Negeri. *Linggau Journal Science Education*, 3(1), 137–150.
- Maharani, N., Basri, M., Indah Lestari, N., Soemantri Brojonegoro No, J., & Lampung, B. (2021). Gaya Belajar Peserta didik Sman 01 Way Serdang Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Journal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*, 1–13. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/indexhttp://dx.doi.org/10.23960/pesagi%7C1>
- Marhmah, & Zikriati. (2024). *Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka*. 1(1), 89–106.
- Miskawi, & Musadad, A. A. (2024). Constructivism-Based History Teachers' Strategies in Internalizing JSN 45 to Support The Vision of Golden Indonesia 2045. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 2682–2689. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Muhammad Imanuddin Pena, Pendaís Hak, I. (2025). *Nilai Karakter Religius Dan Nasionalisme Di Sma Negeri 1 Tongkuno the Role of History Learning in Incumbing Religious and Nationalism Character Values At State Senior High*. 10(1), 14–25.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). *Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual*. 05(04), 13484–13497.

- Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20479>
- Nurvianti, Hairani, U. H. (2025). *Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Inovatif di Kelas*. 7(April 2025), 44–63.
- Ramadhan, E. H., & Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Peserta didik Berpikir Kreatif (Implementation of Project-Based Learning Model to Help Students Think Creatively). *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54.
- Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5261>
- Sadriani, A., & Arifin, I. (2023). *Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital*. 32–37.
- Samawi, F. S., Al Remawi, S. A., & Arabiyat, A. A. H. (2022). The effectiveness of a training program based on psychological empowerment to reduce future professional anxiety among students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 219–236. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15113a>
- Sari, A. N. K., Nurhadi, M., & Tyas, E. P. (2022). Analisis kakarakteristik terhadap latar belakang peserta didik bagi pembelajaran efektif. *Jurnal FKIP Universitas Mulawarman*, 30–33.
- Silfi Wulandari, Surya Aymanda Nababan, P. S. (2025). Media Sejarah Berbasis Digital Dengan Materi Kerajaan Islam Di Indonesia Dalam Meningkatkan Minat Peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 5998–6005.
- Sinaga, A. V. (2023). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Skill Peserta Didik Abad 21. *Journal on Education*, 06(01), 2836–2846.
- Sinaga, W. M. B. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>
- Sulistyo, T., Liskinasih, A., & Purnawati, M. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan Atau Hambatan Ditinjau Dari Tuntutan Pembelajaran Abad 21? *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2584–2590. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.2841>
- Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 78–90.
- Ulfa, J. S. (2020). Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik DI MTS Mazaakhirah Baramuli Kelas VIII Pinrang. *Jurnal Publikasi*, 2(1), 1–23. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1709>
- Vebrianto, R., & Anwar, A. (2025). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis : Analisis Kesulitan Peserta didik dalam Memahami Materi dan Solusinya. *Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 937–951.

- Yuliana, S. I. (2024). *Analisis Tingkat Keterampilan 4C Peserta Didik Abad 21 dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi*. 14(1), 121–133.
<https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20148>
- Yulianti, E. (2024). Implementasi Konsep Pembelajaran Abad 21 melalui penguatan sikap Berkolaborasi Pada Peserta didik Madrasan Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3049–3056.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1153%0Ahttps://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1153/531>
- Zulkarnaen, A., & Hakim, I. Al. (2025). *Perspektif Mahapeserta didik : Peran Guru Sejarah dalam Membimbing Peserta didik SMA*. 3(3), 249–258.